

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Deskripsi data merupakan uraian yang disajikan oleh peneliti dari hasil penelitian penanaman kompetensi kewarganegaraan melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan terhadap siswa di MIN 3 Tulungagung. Peneliti memperoleh deskripsi data dari sumber data yang dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Adapun dapat dipaparkan data hasil penelitiandan analisis sebagai berikut:

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan pendidikan yang fokus materinya adalah peranan warga negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sesuai dengan ketentuan Pancasila dan UUD 1945 agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan Negara. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Fatimah selaku Guru di MIN 3 Tulungagung yaitu :

“Definisi pendidikan kewarganegaraan, karna kita di lingkup MIN maka yang perlu ditanamkan kepada anak-anak adalah karakter untuk anak-anak itu cinta kepada tanah air, dan ditanamkan juga pengenalan terhadap negara, cinta kepada negara sesuai dengan pancasila dan UUD 1945.”¹

Definisi lain pendidikan kewarganegaraan yang hampir sama juga diungkapkan oleh Kepala MIN 3 Tulungagung yaitu Bapak Supri :

¹ Wawancara dengan Fatimah, S.Pd.I, tanggal 23 Januari 2020 pukul 10:00 WIB, di MIN 3 Tulungagung

“Definisi Pendidikan PKn, adalah membentuk perilaku, sikap, dan jugaa, perilaku, sikap, wawasan, diarahkan ke satu titik yaitu harus cinta kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia. Membentuk suatu sikap, perilaku, maupun kepatuhan atau apa, diarahkan kesana, jadi itu pendidikan arahnya kesana.”²

Romzi Fajar Syarifudin selaku pembina ekstrakurikuler pramuka di MIN 3 Tulungagung juga menyampaikan definisi pendidikan kewarganegaraan yang hampir sama yaitu :

“Pendidikan kewarganegaraan menurut saya itu hmm pendidikan yang salah satunya bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pembentukan karakter warga negara cerdas, dan juga, terampil pastinya ya, sesuai dengan pancasila dan UUD 1945, nah gitu.”³

Dari pernyataan-pernyataan di atas, definisi pendidikan kewarganegaraan yaitu pendidikan berbangsa dan bernegara dengan tujuan untuk membentuk karakter maupun moral penerus bangsa yang baik, mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan pancasila dan UUD 1945, untuk bekal kehidupan bermasyarakat dan juga bernegara.

Pendidikan kewarganegaraan sangat penting diterapkan dalam pembelajaran kepada anak sejak dini, sebagaimana yang diungkapkan Kepala MIN 3 Tulungagung yaitu Bapak Supri :

“Pembelajaran PKn di MIN 3 ini sangat penting dalam artian untuk mendampingi norma agama itu tidak lepas juga dari norma-norma masyarakat. Masyarakat dalam artian itu kan pengembangan secara luas kan nanti ke lingkungan, kecamatan sampai ke nasional. Dalam artian bahwa kalau sudah karakter ataupun pembinaannya bagus, norma susilanya bagus, norma masyarakatnya bagus, dan

² Wawancara dengan Drs. Supri, M.Pd.I, tanggal 22 Januari 2020 pukul 09.30 WIB, di MIN 3 Tulungagung

³ Wawancara dengan Romzi Fajar Syarifudin, tanggal 6 Maret 2020 pukul 14:00 WIB, di MIN 3 Tulungagung

juga imbasnya nanti juga akan baik di jajaran tingkat nasional dan sebagainya.”⁴

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak Nurkalim selaku Guru yaitu :

“Wah pendidikan kewarganegaraan ini sangat penting sekali. Pembelajaran PKn di MIN 3 ini sangat penting sekali diterapkan, karena dengan adanya perkembangan zaman yang demikian ini ya to, perubahan zaman mungkin ya to, walaupun MIN 3 ini berada di pedalaman, kita tetap mengantisipasi kepada anak itu tentang perkembangan tersebut, jadi menekankan kepada anak itu tentang kewajiban, hak, sebagai warga negara itu tetap ditanamkan, ya walaupun kita berada di pedalaman seperti ini ya harus kita kasih pengertian apa yang terjadi di luar sana. Oh yang demikian itu kurang bagus sebagai warga negara, dan sebagainya, walaupun disini itu ndak demikian begitu lo, anak itu diberitahu tentang mungkin permasalahan-permasalahan kewarganegaraan yang ada di luar sana begitu, agar anak itu tidak terjerumus ke suatu penyimpangan sebagai warga negara gitu.”⁵

Ibu Fatimah selaku Guru juga memperjelas betapa pentingnya pembelajaran PKn :

“Saya kira penting sekali, karena apa, ini adalah pesan moral ya, pesan moral yang mana akan menentukan sikapnya di kehidupan sehari-hari maupun masa mendatang gitu ya mbak. Penting sekali di MIN 3 ini, karena karakter anak itu juga dapat terbentuk dari pendidikan kewarganegaraan ini mbak ya, apalagi masih di jenjang dasar atau di usia anak-anak seperti ini.”⁶

Pembina ekstrakurikuler pramuka yaitu Romzi Fajar Syarifudin juga mengungkapkan hal yang sama yaitu :

⁴ Wawancara dengan Drs. Supri, M.Pd.I, tanggal 22 Januari 2020 pukul 09.30 WIB, di MIN 3 Tulungagung

⁵ Wawancara dengan Drs. Nurkalim, tanggal 23 Januari 2020 pukul 09:10 WIB, di MIN 3 Tulungagung

⁶ Wawancara dengan Fatimah, S.Pd.I, tanggal 23 Januari 2020 pukul 10:00 WIB, di MIN 3 Tulungagung

“Penting sekali mbak, karena mereka itu bibit-bibit penerus bangsa Indonesia. Mereka calon-calon pemimpin bangsa Indonesia. Apalagi di jenjang dasar seperti ini saya rasa malah harusnya di sekolah dasar atau madrasah ini moral dan karakter mereka benar-benar digembleng istilahnya diasah gitu, ditekankan supaya bisa menjadi pegangan mereka kedepannya, apalagi di zaman yang seperti ini kan ya mbak. Melalui pendidikan kewarganegaraan, diharapkan karakter siswa itu akan sesuai dengan apa yang diharapkan para guru maupun kita sebagai pembina ekstrakurikuler seperti ini.”⁷

Maka, dari berbagai pernyataan di atas, pembelajaran pendidikan kewarganegaraan khususnya di jenjang madrasah ibtidaiyah atau sekolah dasar sangatlah penting. Karena pendidikan kewarganegaraan dapat membentuk moral dan karakter anak dengan baik atau sesuai norma-norma yang berlaku di masyarakat maupun di negara.

Dalam dunia pendidikan, pembelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn) sering dikenal dengan pelajaran hafalan. Namun, seiring dengan perkembangan kurikulum pendidikan yang semakin maju, guru berusaha mengubah pembelajaran menjadi lebih menarik dan disesuaikan dengan 3 ranah pendidikan yang tidak hanya fokus dengan kognitif saja tetapi juga mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik siswa. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Fatimah selaku Guru di MIN 3 Tulungagung yaitu :

“Saya kira pembelajaran PKn di MIN 3 ini tidak identik dengan hafalan dalam artian hanya menonjolkan aspek kognitif saja itu tidak mbak, karena ada penilaian sikap dan praktek-praktek yang bertujuan untuk menanamkan cinta terhadap tanah air, contohnya melalui upacara bendera setiap hari Senin itu anak-anak juga akan lebih mengenal apa itu arti negara, apa warna bendera negara kita

⁷ Wawancara dengan Romzi Fajar Syarifudin, tanggal 6 Maret 2020 pukul 14:00 WIB, di MIN 3 Tulungagung

dan sebagainya, lagu kebangsaan kita, itu kan juga penanaman melalui praktek, jadi tidak hanya hafalan saya begitu mbak.”⁸

Pernyataan yang hampir sama juga diungkapkan oleh Bapak Nurkalim selaku Guru MIN 3 Tulungagung :

“Kalau hafalan itu ndak. Kalau hafalan tidak, disini itu untuk PKn, pertama kita itu menyampaikan materi, materi PKn itu ya seperti biasa anak-anak ada materi terus dibaca, guru menjelaskan, kemudian anak itu juga menganalisa, jadi ndak harus hafal, tidak ada harus hafal, menganalisa terus anak itu yang terakhir biasanya selalu didiskusikan habis itu disimpulkan oleh anak itu sendiri, jadi demikian, jadi kalau ada soal dari guru itu ndak harus *text book* itu ndak, jadi saya itu ambil seumpama anak itu berkesimpulan bagaimana pokoknya intinya itu sama ya saya terima gitu, jadi ndak harus hafalan, untuk PKn disini demikian.”⁹

Berdasarkan pernyataan di atas, pembelajaran PKn sudah tidak identik dengan hafalan atau menonjolkan aspek kognitif saja, akan tetapi aspek afektif dan psikomotorik juga harus maksimal. Sebagaimana yang sudah ditekankan dalam 3 ranah kurikulum pendidikan nasional.

1. Penanaman *Civic Knowledge* melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Siswa di MIN 3 Tulungagung Tahun Ajaran 2019/2020

Pada deskripsi di bawah ini, akan membahas mengenai penanaman *civic knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan) melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

⁸ Wawancara dengan Fatimah, S.Pd.I, tanggal 23 Januari 2020 pukul 10:00 WIB, di MIN 3 Tulungagung

Civic knowledge (pengetahuan kewarganegaraan) bisa disejajarkan dengan domain atau ranah kognitif. Adapun pengertian pengetahuan kewarganegaraan menurut Ibu Fatimah yaitu :

“Pengetahuan kewarganegaraan ya, pengetahuan yang diperoleh siswa melalui pembelajaran atau penyampaian materi PKn kepada siswa ketika berada di dalam kelas, sesuai dengan pedoman kurikulum yang ada. Pengetahuan juga akan melatih siswa untuk berpikir kritis dan rasional tentang masalah-masalah yang ada di sekitar mereka mbak, mengaitkan teori dan fakta di lapangan misalnya seperti itu.”¹⁰

Kemudian Bapak Nurkalim juga mengungkapkan hal yang hampir sama, yaitu :

“Pengetahuan PKn itu ya pembelajaran yang mana akan mengembangkan pengetahuan dan wawasan kewarganegaraan terhadap siswa, ya to, dengan tujuan agar siswa mampu berinteraksi dengan baik terhadap masyarakat dan antar warga negara nantinya. Agar menjadi penerus bangsa yang berguna lah, sesuai dengan norma-norma yang diharapkan seperti itu.”¹¹

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, *civic knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan) merupakan pembelajaran yang mampu mengembangkan pengetahuan dan wawasan kewarganegaraan dengan tujuan agar siswa mampu berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif; berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas; berkembang secara positif, demokratis dan mampu berinteraksi dalam masyarakat dan antar warga negara.

¹⁰ Wawancara dengan Fatimah, S.Pd.I, tanggal 23 Januari 2020 pukul 10:00 WIB, di MIN 3 Tulungagung

¹¹ Wawancara dengan Drs. Nurkalim, tanggal 23 Januari 2020 pukul 09:10 WIB, di MIN 3 Tulungagung

Di bawah ini peneliti akan membahas mengenai penanaman *civic knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan) melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Nurkalim yaitu :

“Pengetahuan itu, terhadap anak, yang penting gini, guru itu menyampaikan materi ya to, terus anak itu bisa memahami, dengan bukti pemahaman terhadap guru memberikan soal, memberikan evaluasi, itu bagaimana, hasil yang saya sampaikan terhadap anak tersebut, ya itu biasanya demikian, jadi tentang pengetahuan berarti saya, kegiatan belajar mengajar saya itu berhasil kalau anak saya kasih pertanyaan, apa itu berupa lisan apa berupa soal itu anak bisa menjawab berarti pengetahuan yang saya sampaikan berhasil, begitu, untuk pengetahuan lo ya.”¹²

Ibu Fatimah juga menyatakan tentang upayanya dalam meningkatkan pengetahuan kewarganegaraan sebagai berikut :

“Penyampaian materi pendidikan kewarganegaraan dibuat menarik oleh guru termasuk saya sendiri gitu, bagaimana kami sebagai guru menggunakan berbagai metode dan strategi pembelajaran yang bervariasi agar anak juga mudah untuk menerima materi mbak, tidak bosan istilahnya seperti itu. Misalnya kita menggunakan metode tanya jawab, diskusi, dan juga itu penugasan sebagai evaluasi apakah pembelajaran itu sendiri sudah berhasil.”¹³

Pernyataan tersebut diperkuat oleh ungkapan dari Moh. Gemsan Hikmana siswa kelas 4B MIN 3 Tulungagung, yaitu:

“Ndak, pelajaran ndak bosan kalau disuruh kelompokan (diskusi)”¹⁴

¹² Wawancara dengan Drs. Nurkalim, tanggal 23 Januari 2020 pukul 09:10 WIB, di MIN 3 Tulungagung

¹³ Wawancara dengan Fatimah, S.Pd.I, tanggal 23 Januari 2020 pukul 10:00 WIB, di MIN 3 Tulungagung

¹⁴ Wawancara dengan Moh. Gemsan Hikmana, tanggal 23 Januari 2020 pukul 11:00 WIB, di MIN 3 Tulungagung

Beberapa pernyataan di atas juga didukung oleh observasi yang telah dilakukan peneliti di MIN 3 Tulungagung, bahwa ketika pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, guru menggunakan metode diskusi. Peneliti telah mengambil dokumentasi sebagai berikut.



Gambar 4.1 KBM menggunakan metode diskusi

Dari pernyataan-pernyataan di atas mengenai penanaman pengetahuan kewarganegaraan, diperkuat oleh pembina ekstrakurikuler pramuka yaitu Romzi Fajar Syarifudin sebagai berikut :

“Nah, kalau memang menginginkan kegiatan atau pembelajaran yang aktif, itu ya pinter-pinter gurunya atau pendidik atau pembina seperti saya ini mengemas pembelajaran itu semenarik mungkin, gitu sih menurut saya.”¹⁵

Salah satu siswa kelas 4 MIN 3 Tulungagung juga menguatkan pernyataan-pernyataan di atas, Ahmad Fajar menyatakan bahwa :

“Waktu pelajaran PKn di kelas ndak bosen (tidak membosankan) soalnya gurunya ngasih permainan kadang kelompokan (diskusi kelompok) sama nonton film (menggunakan media pembelajaran).”¹⁶

¹⁵ Wawancara dengan Romzi Fajar Syarifudin, tanggal 6 Maret 2020 pukul 14:00 WIB, di MIN 3 Tulungagung

¹⁶ Wawancara dengan Ahmad Fajar A, tanggal 23 Januari 2020 pukul 11:30 WIB, di MIN 3 Tulungagung

Selain menggunakan metode diskusi, upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan pengetahuan kewarganegaraan yaitu dengan pembelajaran yang menarik salah satunya dengan menggunakan media pembelajaran audio visual. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, guru menyampaikan materi pembelajaran menggunakan video-video yang berkaitan dengan materi agar pembelajaran tidak membosankan.



Gambar 4.2 KBM dengan media pembelajaran visual

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, penanaman *civic knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan) adalah dengan membuat pembelajaran menjadi semenarik mungkin. Guru dapat menggunakan metode atau strategi pembelajaran seperti tanya jawab dan diskusi agar penyampaian materi tidak membosankan, dan juga bisa menggunakan media audio visual. Kemudian guru menggunakan metode penugasan sebagai penilaian dan juga evaluasi pembelajaran.

2. Penanaman *Civic Disposition* melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Siswa di MIN 3 Tulungagung Tahun Ajaran 2019/2020.

Civic disposition (sikap atau watak kewarganegaraan) sejajar dengan domain atau ranah afektif. Definisi sikap kewarganegaraan diungkapkan oleh Bapak Nurkalim sebagai berikut :

“Lha ini, ini terkait kalau dengan namanya kalau K13 itu praktek itu, itu namanya praktek. Guru ya, contohnya saya, itu kalau setelah menyampaikan materi terus saya kasih pertanyaan, saya kasih soal, anak itu tadi pengetahuan yang saya sampaikan tadi berhasil, itu guru mengawasi terhadap anak ya to, anak itu dalam satu kelas itu berbeda-beda, ada yang langsung dia itu bisa mempraktikkan, baik itu terhadap gurunya maupun terhadap temannya, lha itu langsung dipraktikkan, seperti contohnya solidaritas mungkin, mengormati, saling menghormati terhadap sesama, itu anak itu biasanya langsung ada yang bisa dipraktikkan, terus kerjasama seperti itu anak biasanya yang sebelumnya belum dapat materi pembelajaran tentang kerukunan dan sebagainya anak itu senang untuk suka bertengkar mungkin tapi setelah pembelajaran itu anak bisa mempraktikkan terhadap temannya, lebih baik dengan gurunya, demikian akhirnya guru menyampaikan kebiasaan yang demikian itu jangan hanya dilaksanakan di sekolah, tapi bawa ke rumah, di lingkungan keluarga, di lingkungan masyarakat dan sebagainya, biasanya demikian.”¹⁷

Ibu Fatimah juga mengungkapkan definisi sikap kewarganegaraan yang hampir sama, sebagai berikut :

“Kalau sikap itu ya implementasi dari pelajaran yang sudah mereka terima tadi mbak. Misalnya setelah mendapat materi untuk saling tolong-menolong gitu ya, anak itu ketika jam pelajaran selesai lalu ada temannya yang butuh bantuan gitu kadang ada yang mengingatkan, hayo tadi bu guru bilang harus menolong dan

¹⁷ Wawancara dengan Drs. Nurkalim, tanggal 23 Januari 2020 pukul 09:10 WIB, di MIN 3 Tulungagung

sebagainya seperti itu mbak. Tentu itu contoh penerapan bahwa mereka masih menerapkan materi yang sudah diajarkan gitu.”¹⁸

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, *civic disposition* (sikap kewarganegaraan) merupakan sikap yang mencerminkan suatu kesopanan yang mencakup kehormatan dan interaksi manusiawi, tanggung jawab individual, disiplin diri, kepedulian masyarakat, keterbukaan pikiran, sikap kompromi yang mencakup prinsip – prinsip konflik dan batas-batas kompromi, toleransi pada keberagaman, kesabaran, keharuan, kemurahan hati dan kesetiaan terhadap bangsa dan segala prinsipnya, yang semestinya dimiliki siswa untuk menjadi warga negara yang baik.

Seiring dengan semakin tergerusnya moral anak, sikap kewarganegaraan tidak hanya ditekankan ketika pembelajaran di kelas saja, melainkan guru juga selalu menekankan untuk diterapkan di luar jam pelajaran, seperti pernyataan dari Bapak Nurkalim berikut :

“Nah, kalau sewaktu anak itu masih di lingkungan sekolah, ya to, itu biasanya guru itu mengawasinya ya di lingkungan sekolah, tetapi seperti yang saya sampaikan tadi, anak itu harapan dari guru ini anu, praktekanlah ini di lingkungan keluarga kamu, praktekanlah di lingkungan ee di tetangga kamu, di masyarakat kamu atau di luar lembaga ini gitu, jadi biasanya demikian harapan dari guru itu demikian. Jadi ndak hanya anak itu bisa mempraktikkan di sekolah saja itu ndak, jadi harapan guru itu ya lebih mengembang di luar itu, jadi anak punya pengamalan yang baik, tidak hanya di sekolah saja gitu.”¹⁹

¹⁸ Wawancara dengan Fatimah, S.Pd.I, tanggal 23 Januari 2020 pukul 10:00 WIB, di MIN 3 Tulungagung

¹⁹ Wawancara dengan Drs. Nurkalim, tanggal 23 Januari 2020 pukul 09:10 WIB, di MIN 3 Tulungagung

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Fatimah yaitu:

“Saya kira di luar jam pelajaran pun masih diterapkan mbak, karena apa pendidikan moral itu kan tidak hanya di dalam kelas saja, di luar kelas pun anak-anak kita tekankan juga untuk sikap mereka bagaimana yang seharusnya, itu juga sebagai pembentukan karakter siswa mbak, dengan temannya harus bagaimana, dengan gurunya juga ketika bertemu di luar jam pelajaran, jadi tidak hanya di kelas saja penanamannya. Pembiasaan nilai-nilai positif itu sangat penting. Apalagi untuk kelas rendah, kami sebagai guru ya khususnya saya sendiri juga berharap sejak dini siswa harus sudah mempunyai pondasi sikap dan moral yang baik seperti itu.”²⁰

Pernyataan tersebut diperkuat dengan observasi yang telah dilakukan peneliti di MIN 3 Tulungagung, dimana peserta didik kelas rendah dibiasakan untuk berbaris rapi di depan kelas di pagi hari sebelum memulai pembelajaran. Guru memberi aba-aba peserta didik untuk berhitung, menghafalkan rukun Islam, rukun Iman dan Pancasila.



Gambar 4.3 pembiasaan baris di depan kelas di pagi hari

Salah satu siswa MIN 3 Tulungagung yaitu Kenzie Nararya Rohman juga menyatakan bahwa guru selalu mengingatkan untuk melakukan pembiasaan positif, sebagai berikut:

²⁰ Wawancara dengan Fatimah, S.Pd.I, tanggal 23 Januari 2020 pukul 10:00 WIB, di MIN 3 Tulungagung

“Sama bu guru mesti diingatkan kalau ketemu harus menyapa, salim. Terus kalau mau pulang sekolah yang piket membersihkan kelas dulu.”²¹

Pernyataan tersebut selaras dengan observasi yang telah dilakukan peneliti di MIN 3 Tulungagung. Terlihat peserta didik sangat menghormati guru, dan bersalaman ketika bertemu di luar kelas, yang mana hal tersebut merupakan salah satu pembiasaan yang diajarkan di MIN 3 Tulungagung.



Gambar 4.4 sikap kewarganegaraan siswa di luar kelas

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, sikap kewarganegaraan tidak hanya ditekankan ketika berada di dalam kelas saja melainkan juga ditekankan ketika sudah berada di luar kelas maupun di luar lingkungan sekolah.

Di bawah ini peneliti akan membahas tentang penanaman *civic disposition* (sikap kewarganegaraan) di MIN 3 Tulungagung. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Fatimah sebagai berikut:

“Usaha-usaha saya ya seperti ini mbak, selalu menekankan kepada anak bahwa pembelajaran itu tidak hanya dari segi pengetahuan saja tapi juga prakteknya dalam kehidupan sehari-hari. Saya juga ini mbak hmm, selalu berusaha menjadi teladan untuk mereka,

²¹ Wawancara dengan Kenzie Nararya Rohman, tanggal 23 Januari 2020 pukul 11:30 WIB, di MIN 3 Tulungagung

karena guru itu ya memang digugu dan ditiru kan ya, jadi kalau saya ingin apa itu siswa saya mempunyai sikap yang baik, maka bagaimana saya juga sebagai guru mencontohkan dan menerapkan sikap yang baik juga. Berusaha menjadi teladan seperti itu mbak tapi juga tidak lupa selalu menekankan kepada anak-anak, mana yang baik, mana yang tidak baik, dan sebagainya.”²²

Pernyataan yang serupa tentang penanaman sikap kewarganegaraan juga diperkuat oleh Bapak Supri selaku Kepala MIN 3 Tulungagung yaitu:

“Jadi, satu dengan program itu kalau dari pemerintah lewat kurikulum sudah jelas pembelajaran, satu. Yang kedua, ya dengan contoh dari seorang guru karena di madrasah atau di sekolah anak itu kan selalu komunikasi dengan guru, selain apa yang disampaikan lewat materi dan juga nanti sikap dari seorang guru memberi contoh, oh perilaku yang begini adalah baik, oh perilaku yang begini adalah yang jelek. Jadi ada dua itu yang tidak bisa dilepas, jadi guru itu tidak hanya menyampaikan materi saja tapi juga harus diberikan contoh.”²³



Gambar 4.5 guru memberikan teladan ketika upacara Hari Santri Nasional

²² Wawancara dengan Fatimah, S.Pd.I, tanggal 23 Januari 2020 pukul 10:00 WIB, di MIN 3 Tulungagung

²³ Wawancara dengan Drs. Supri, M.Pd.I, tanggal 22 Januari 2020 pukul 09.30 WIB, di MIN 3 Tulungagung

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, penanaman *civic disposition* (sikap kewarganegaraan) yaitu melalui pembiasaan nilai-nilai positif yang ditekankan kepada siswa dan juga melalui contoh dari guru atau guru menjadi teladan (*role model*).

3. Penanaman *Civic Skills* melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Siswa di MIN 3 Tulungagung Tahun Ajaran 2019/2020.

Civic skills (keterampilan kewarganegaraan) sejajar dengan domain atau ranah psikomotorik. Definisi keterampilan kewarganegaraan diungkapkan oleh Bapak Nurkalim sebagai berikut:

“Kalau keterampilan kewarganegaraan itu ya kecakapan menurut saya ya, kecakapan siswa itu sendiri dalam bersikap maupun berinteraksi, ketika juga dia dalam melaksanakan tanggung jawabnya. Keterampilannya itu, untuk anak biasanya dikembangkan oleh dirinya sendiri mungkin, ya to, dan juga pengembangannya mungkin dari guru yang lain seperti yang kalian sampaikan tadi. Contohnya terampil sebagai petugas upacara ya, itu anak memang dilatih, dilatih demikian sebagai warga negara kalian seandainya setiap hari Senin kita upacara kalian harus bisa melaksanakan sebagai petugas upacara yang baik begitu. Nah ya itu keterampilan, bisa dikembangkan oleh guru yang lain, tidak harus wali kelas.”²⁴

Definisi yang hampir sama juga diungkapkan oleh Ibu Fatimah yaitu:

“Hmm, keterampilan kewarganegaraan ya, menurut saya itu ya tingkatan yang sangat menentukan keberhasilan suatu pembelajaran ya terletak di keterampilannya itu mbak, kecakapan siswa dalam menerapkan pelajaran yang sudah mereka dapatkan di kelas, lalu mereka praktekan dan juga mereka biasakan dalam kehidupan sehari-hari, itulah terampil menurut saya mbak. Kalau ya, kalau

²⁴ Wawancara dengan Drs. Nurkalim, tanggal 23 Januari 2020 pukul 09:10 WIB, di MIN 3 Tulungagung

siswa itu benar-benar sudah mempraktekkan, guru itu pasti wah berarti pelajaran ini sudah berhasil diterima dan dipahami betul-betul oleh anak itu tadi, begitu kan ya mbak. Itu kalau di kelas rendah khususnya kelas satu mbak ya, kalau contoh untuk keterampilannya itu semisal kedisiplinan mbak ya, itu sebelum masuk kelas dilaksanakan baris dulu, itu salah satu pembiasaan yang juga akan melatih anak-anak untuk mempraktekkan kedisiplinan, mempraktekkan tanggung jawabnya kalau memang dia terlambat, atau juga tidak memakai atribut yang lengkap maka juga akan ada sanksinya, itu saya kira seperti itu penanaman keterampilan kewarganegaraan di kelas rendah khususnya kelas satu ini.”²⁵

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, *civic skills* (keterampilan kewarganegaraan) merupakan kecakapan yang dimiliki siswa setelah mendapatkan pengetahuan dan membiasakan diri melalui sikap. Kecakapan siswa juga dapat dipengaruhi oleh interaksi dengan orang lain, partisipasi dalam masyarakat maupun belajar dan berlatih dengan tekun.

Karakteristik dan keaktifan siswa yang berbeda-beda, maupun bakat dan minat siswa yang berbeda-beda juga, seringkali menjadi kendala atau kurang maksimalnya penerapan keterampilan kewarganegaraan. Hal ini diungkapkan oleh pembina ekstrakurikuler pramuka yaitu Romzi Fajar Syarifudin sebagai berikut:

“Keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler atau ketika berada di luar kelas ya mbak, itu menurut saya sangat berbeda-beda mbak. Ada yang sangat antusias mengikuti, ada juga yang hanya ikut-ikutan atau elok-elok bawang kalau istilah Jawanya hehe. Ada juga yang tidak terlalu senang dengan kegiatan ekstrakurikuler. Pada dasarnya minat dan bakat siswa itu memang berbeda-beda mbak. Nah, kalau memang menginginkan kegiatan atau pembelajaran yang aktif, itu ya pinter-pinter gurunya atau

²⁵ Wawancara dengan Fatimah, S.Pd.I, tanggal 23 Januari 2020 pukul 10:00 WIB, di MIN 3 Tulungagung

pendidik atau pembina seperti saya ini mengemas pembelajaran itu semenarik mungkin, gitu sih menurut saya.”²⁶

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Bapak Nurkalim selaku

Guru yaitu:

“Kalau di dalam kelas itu seperti saya sebagai guru ketika menyampaikan itu biasanya ya biasa anak itu kendalanya kurang perhatian seumpamanya, ketika guru menyampaikan materi, gitu. Jadi harapan guru kalau anak itu ada yang memperhatikan dan ada yang kurang memperhatikan akhirnya kan ndak sama itu dalam satu kelas, itu biasanya kendalanya demikian. Soal praktek ya, praktek dan sebagainya itu biasanya kendalanya itu kepada apa terhadap anak ya kendalanya mungkin anak kurang percaya diri, sebenarnya di sekolah sudah mendapat materi tersebut, tapi anak kurang percaya diri, jadi baik itu terhadap temannya, sebagai petugas upacara, karena kurang percaya diri jadinya KBM yang saya sampaikan itu ya jadi terhambat demikian, jadi ndak ndak mulus lah, antara anak satu dan yang lain itu pasti ada kendala bagi gurunya lah, baik itu penguasaan materi, sikap maupun keterampilannya.”²⁷

Kendala-kendala yang telah disebutkan di atas, menjadi alasan bahwa keterampilan kewarganegaraan itu tidak hanya ditekankan ketika di dalam kelas saja, melainkan ketika di luar kelas, anak juga ditekankan untuk tetap menerapkan keterampilan atau kecakapan kewarganegaraan. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Fatimah yaitu:

“Iya masih diterapkan mbak, misalnya anak-anak itu kita tanamkan, misalnya bertemu bapak ibu guru di jalan gitu, atau di luar jam pelajaran, apa yang harus dilakukan, harus memberi salam atau bagaimana, kita beri pesan moral seperti itu untuk menerapkan moral yang baik, tidak harus saat sekolah atau di dalam kelas saja begitu mbak. Lalu semisal ada kegiatan PHBN, contoh kecilnya upacara bendera 17 Agustus gitu ya mbak, anak-anak kan juga

²⁶ Wawancara dengan Romzi Fajar Syarifudin, tanggal 6 Maret 2020 pukul 14:00 WIB, di MIN 3 Tulungagung

²⁷ Wawancara dengan Drs. Nurkalim, tanggal 23 Januari 2020 pukul 09:10 WIB, di MIN 3 Tulungagung

sudah ikut andil walaupun hanya sebagai peserta upacara itu juga sudah kita apresiasi. Lalu juga itu mbak, kita adakan nobar film ketika hari-hari besar atau bersejarah seperti nobar film G30S-PKI, anak-anak sangat antusias untuk mengikuti kegiatan tersebut, menurut saya untuk di kelas rendah itu sudah cukup untuk melihat apakah mereka masih menerapkan ilmu yang sudah didapat ketika mereka sudah keluar dari kelas.”²⁸

Bapak Nurkalim juga mengungkapkan pernyataan yang hampir sama yaitu:

“Menurut sepengetahuan saya ketika berada di lingkungan sekolah maupun pemantauan atau laporan-laporan dari wali murid mungkin, ketika di luar sekolah sikap mereka bagaimana. Mungkin di luar sekolah pun juga bisa itu, di luar terampil seumpama nanti kalau sudah besar jadi panitia peringatan hari besar nasional mungkin, ya to, di luar itu apa berpartisipasi dalam peringatan hari nasional, ikut baris-berbaris dan sebagainya itu. Jadi pengembangannya tidak hanya dari gurunya saja, tapi juga muncul dari anak itu sendiri, keterampilannya itu mungkin dikembangkan oleh guru yang lain dan bahkan mungkin dari temannya. Ya seperti contohnya ayo kita ikut baris dalam rangka hari ulang tahun Republik Indonesia, itu kan anak termotivasi dari temannya. Pengaruh dari orang-orang di sekitar itu bisa memunculkan keterampilan anak. Jadi keterampilan itu dikembangkan tidak hanya pada saat jam pelajaran saja, begitu.”²⁹

Beberapa pernyataan tersebut selaras dengan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa keterampilan atau kecakapan kewarganegaraan peserta didik tidak hanya dilakukan di dalam kelas ketika KBM berlangsung, tapi juga ketika di luar kelas seperti kegiatan upacara bendera, terlihat peserta didik yang bertanggung jawab sebagai

²⁸ Wawancara dengan Fatimah, S.Pd.I, tanggal 23 Januari 2020 pukul 10:00 WIB, di MIN 3 Tulungagung

²⁹ Wawancara dengan Drs. Nurkalim, tanggal 23 Januari 2020 pukul 09:10 WIB, di MIN 3 Tulungagung

petugas upacara sudah bersiap untuk mengikuti upacara tanpa harus diingatkan lagi oleh Bapak/Ibu guru.



Gambar 4.6 petugas pengibar bendera upacara hari Senin

Berdasarkan paparan di atas, keterampilan kewarganegaraan tidak hanya ditanamkan ketika mengikuti kegiatan pembelajaran di dalam kelas saja, melainkan bisa didapatkan dari berbagai sumber lainnya. Motivasi dan keinginan yang kuat dari dalam diri siswa menjadi hal yang paling utama untuk siswa menerapkan keterampilan kewarganegaraan. Faktor lainnya bisa didapatkan dari keluarga, dorongan teman sebaya maupun latihan bersama guru-guru lain selain wali kelas yang biasa ditemuinya.

Di bawah ini peneliti akan membahas tentang upaya penanaman *civic skills* (keterampilan kewarganegaraan) di MIN 3 Tulungagung.

Hal ini diungkapkan oleh Bapak Nurkalim sebagai berikut:

“Upaya saya gini, selain saya menyampaikan materi yang sesuai dengan kurikulum yang ada, saya itu selalu memberikan pesan moral, saya selalu memberikan pesan moral kepada anak walaupun itu tidak ada di materi pembelajaran PKn itu sendiri. Kalian itu sebagai warga negara, kita sudah dilindungi ya to, nyaman baik itu di lingkungan masyarakat, di lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah, nyaman untuk beribadah, bekerja dan sebagainya, maka

kita harus berbuat baik, harus apa itu membuktikan kepada pemerintah kita, negara kita, rasa cinta kepada negara kita, bumi pertiwi kita, bagaimana kita menjadi warga negara yang baik gitu. Jadi saya selalu memberikan pesan moral kepada anak seperti itu. Harapan saya, pesan moral itu akan terus tertanam walaupun sudah tidak sebagai siswa MIN 3 itu di luar sana anak itu sudah punya moda, pondasi, untuk dirinya sendiri begitu.”³⁰

Pernyataan yang serupa tentang upaya untuk meningkatkan keterampilan kewarganegaraan juga diungkapkan oleh Ibu Fatimah sebagai berikut:

“Usaha yang dilakukan guru itu ya dengan guru membiasakan seperti apa, misalnya kalau di kelas kecil itu, penerapan tata tertib di sekolah atau di kelas, itu sikapnya bagaimana, kalau sudah diberi pelajaran tentang itu maka penerapannya saya kira juga selalu ditekankan untuk mengamalkan di sikap sehari-hari. Contoh ketika akan masuk kelas sebelum jam pelajaran dimulai kita pembiasaan baris di depan kelas dulu, membaca Pancasila, rukun Islam, dan sebagainya. Kita cek kerapian anak-anak memakai atribut yang lengkap, itu juga pembiasaan yang selalu ditekankan. Lalu kita tekankan bahwa sikapnya juga harus sesuai dengan peraturan yang sudah dibuat seperti itu, dan juga pemberian sanksi jika memang anak itu melanggar kita beri ketegasan seperti itu mbak. Kalau memang anak melakukan kebaikan tak jarang juga kami memberikan *reward*. Kalau kecakapan lainnya seperti tanggung jawab kah, toleransi, saling menghargai, maupun misalnya saling membantu dan lain-lain itu saya kira siswa akan meniru dari gurunya mbak. Oh begini lo yang dicontohkan bu guru dan sebaliknya kalau semisal apa itu gurunya mengerjakan sesuatu yang tidak baik, contohnya itu buang sampah sembarangan gitu ya mbak, anak itu pasti akan bu guru saja begitu berarti aku juga boleh melakukan seperti itu dan sebagainya, itu anak-anak kelas rendah mbak.”³¹

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Muhammad Riyadl

Asytarfaryano salah satu siswa MIN 3 Tulungagung yaitu:

³⁰ Wawancara dengan Drs. Nurkalim, tanggal 23 Januari 2020 pukul 09:10 WIB, di MIN 3 Tulungagung

³¹ Wawancara dengan Fatimah, S.Pd.I, tanggal 23 Januari 2020 pukul 10:00 WIB, di MIN 3 Tulungagung

“Kalau terlambat masuk kita dihukum disuruh berdiri di depan kelas. Tapi enak juga kalau kita sering membuang sampah pada tempatnya dapat bintang.”³²

Pernyataan tersebut didukung dengan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, dimana peserta didik yang datang terlambat akan mendapatkan sanksi (*punishment*). Peneliti telah mengambil dokumentasi sebagai berikut.



Gambar 4.7 peserta didik mendapat sanksi karena datang terlambat

Bapak Supri selaku Kepala MIN 3 Tulungagung juga mengungkapkan upaya-upaya sekolah untuk meningkatkan keterampilan kewarganegaraan di MIN 3 Tulungagung sebagai berikut:

“Untuk penerapan kecakapan ya atau keterampilan kewarganegaraan saya rasa di MIN 3 ini sudah sangat saya tekankan. Selalu saya beri ketegasan untuk penyimpangan atau apa itu pelanggaran ya siswa yang melanggar tata tertib atau aturan di MIN 3 ini, ya akan diberi ketegasan entah itu berupa nasihat sampai sanksi jika memang diperlukan atau memang sudah istilahnya keterlaluhan dan memang sikap yang tidak baik. Contohnya ketika upacara misalnya, anak yang kurang tertib akan mendapatkan sanksi, begitu juga yang terlambat ya silahkan menunggu di luar gerbang, dan ada lagi semisal anak-anak yang tidak memakai atribut lengkap akan dibariskan di depan atau bagaimana dan sebagainya itu.”³³

³² Wawancara dengan Muhammad Riyadl Asytarfaryano, tanggal 23 Januari 2020 pukul 11:30 WIB, di MIN 3 Tulungagung

³³ Wawancara dengan Drs. Supri, M.Pd.I, tanggal 22 Januari 2020 pukul 09.30 WIB, di MIN 3 Tulungagung



Gambar 4.8 siswa yang datang terlambat di Hari Senin



Gambar 4.9 pemberian sanksi kepada siswa yang tidak tartib ketika upacara bendera

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, penanaman keterampilan kewarganegaraan yaitu melalui pembiasaan, guru menjadi teladan, pemberian nasihat atau pesan moral kepada siswa dan juga pemberian sanksi atau ganjaran yang sesuai dengan perilaku siswa.

B. Temuan Penelitian

Berbagai kegiatan deskripsi di atas, mengenai “Penanaman Kompetensi Kewarganegaraan melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Siswa di MIN 3 Tulungagung” terdapat beberapa temuan yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian di lapangan yang secara garis besar tertuang sebagai berikut.

Kompetensi kewarganegaraan merupakan karakteristik mendasar dari siswa yang berhubungan dengan timbal balik antara pengetahuan, sikap dan juga keterampilan atau kecakapan kewarganegaraannya di dalam maupun di luar kegiatan pembelajaran. Ketiga domain atau ranah kompetensi kewarganegaraan tersebut saling berhubungan, dimana keterampilan atau kecakapan kewarganegaraan akan dimiliki siswa setelah mendapatkan pengetahuan dan membiasakan diri melalui sikap. Adapun strategi yang digunakan antara lain pengamalan nilai-nilai positif melalui pembiasaan, pemberian nasihat atau pesan moral, pemberian ganjaran, dan guru menjadi teladan. Temuan selanjutnya berdasarkan fokus penelitian ialah sebagai berikut.

1. Penanaman *Civic Knowledge* melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Siswa di MIN 3 Tulungagung Tahun Ajaran 2019/2020.

- a. *Civic Knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan) dapat ditanamkan melalui pemberian tugas dan pendekatan kontekstual.

- b. Metode pembelajaran yang digunakan dalam meningkatkan pengetahuan kewarganegaraan adalah metode diskusi, tanya jawab dan penugasan.
- c. Penanaman pengetahuan kewarganegaraan terhadap siswa yaitu dengan menggunakan variasi pembelajaran yang menarik dan menggunakan media pembelajaran audio visual.

2. Penanaman *Civic Disposition* melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Siswa di MIN 3 Tulungagung Tahun Ajaran 2019/2020

- a. *Civic Disposition* (sikap kewarganegaraan) tidak hanya pembelajaran di dalam kelas saja melainkan juga pembiasaan di luar kelas. Sikap kewarganegaraan dapat ditanamkan melalui pembiasaan nilai-nilai positif.
- b. Metode pembelajaran yang digunakan dalam meningkatkan sikap kewarganegaraan adalah metode diskusi dan latihan (*drill*).
- c. Penanaman sikap kewarganegaraan terhadap siswa yaitu dengan pemberian nasihat dan pesan moral kepada siswa serta guru menjadi teladan.

3. Penanaman *Civic Skills* melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Siswa di MIN 3 Tulungagung Tahun Ajaran 2019/2020.

- a. *Civic Skills* (keterampilan kewarganegaraan) lebih mendominasi pada kecakapan siswa di luar kelas. Keterampilan kewarganegaraan dapat ditanamkan melalui pemberian pesan moral dan ganjaran.
- b. Metode pembelajaran yang digunakan dalam meningkatkan keterampilan kewarganegaraan adalah metode diskusi, latihan (*drill*) dan penugasan.
- c. Penanaman keterampilan kewarganegaraan terhadap siswa yaitu dengan pemberian contoh atau teladan dari guru.

Temuan selanjutnya adalah terkait kendala-kendala dalam meningkatkan kompetensi kewarganegaraan pada siswa yaitu metode guru yang masih konvensional, perbedaan kemampuan peserta didik, dan faktor dari lingkungan keluarga.

Alternatif solusi untuk memperbaiki kendala peningkatan kompetensi kewarganegaraan adalah melalui pelatihan bagi guru agar menggunakan metode pembelajaran yang lebih bervariasi. Lalu, memberi motivasi khusus kepada peserta didik yang memiliki *problem*.

C. Analisis Data

Berbagai temuan di atas mengenai “Penanaman Kompetensi Kewarganegaraan melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Siswa di MIN 3 Tulungagung” dianalisis sebagai berikut.

Penanaman kompetensi kewarganegaraan di MIN 3 Tulungagung menggunakan beberapa strategi. Adapun strategi yang digunakan antara lain sebagai berikut.

Pertama, pembiasaan pengamalan nilai-nilai positif, yakni melalui program pembiasaan pagi shalat dhuha berjamaah, mencium tangan Bapak/Ibu guru, dan tugas piket lingkungan madrasah, seperti menyapu dan menyiram halaman. Melalui pembiasaan yang kerap dilakukan peserta didik diharapkan akan tertanam kompetensi kewarganegaraan.

Kedua pemberian nasihat, tidak hanya menjejalkan materi saja, dalam proses pembelajaran guru menyelipkan petuah maupun nasihat kepada peserta didik untuk hendak bersikap baik kepada siapapun dan di mana pun.

Ketiga pemberian ganjaran, terdapat dua jenis ganjaran pada strategi ini, yakni ganjaran positif berupa *reward* dan ganjaran negatif berupa *punishment*. Kedua ganjaran tersebut sama-sama berpengaruh dalam penanaman kompetensi kewarganegaraan. Ganjaran positif akan menarik perhatian dan memberikan semangat lebih bagi peserta didik, pasalnya mereka akan diberi *reward* untuk setiap prestasi yang sudah berhasil diraih. Sebaliknya, ganjaran negatif diperuntukkan bagi peserta didik yang

melakukan kesalahan sehingga mereka diberi sebuah *punishment*. Namun, *punishment* di sini bukan sebuah kekerasan, melainkan peringatan ataupun teguran agar peserta didik jera.

Keempat, guru menjadi teladan, guru merupakan *digugu lan ditiru*. Dari hal tersebut dapat dipahami bahwa guru adalah teladan bagi peserta didik di madrasah. Guru juga sudah dianggap sebagai orang tua ke dua di madrasah. Karena dianggap sebagai orang tua, maka guru hendak memberikan contoh yang baik dihadapan peserta didiknya. Pasalnya, peserta didik akan lebih cepat belajar dari apa yang mereka lihat.

1. Penanaman *Civic Knowledge* melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Siswa di MIN 3 Tulungagung Tahun Ajaran 2019/2020.

- a. *Civic Knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan) dapat ditanamkan melalui pemberian tugas dan pendekatan kontekstual. Pasalnya, dengan diberi tugas peserta didik mau tidak mau harus mengerjakan tugas tersebut karena itu merupakan kewajibannya. Kemudian, dalam menanamkan pengetahuan kewarganegaraan guru tidak perlu menunggu ada materi tentang PKn. Guru mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari atau kontekstual, tidak berpaku pada teks semua.
- b. Metode pembelajaran yang digunakan dalam meningkatkan pengetahuan kewarganegaraan adalah metode diskusi, tanya jawab dan penugasan. *Pertama*, metode diskusi, pada kegiatan diskusi

- peserta didik saling bertukar pendapat, mereka juga menyimpulkan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah. Salah satu kelebihan metode diskusi adalah mendorong murid untuk selalu bertanggung jawab. Diskusi mengembangkan sikap tanggung jawab murid terhadap pendapat, keputusan, atau kesimpulan yang diambil.
- Kedua*, metode tanya jawab dimana peserta didik akan menanyakan apa yang belum mereka pahami dan mendapatkan jawabannya.
- Ketiga*, metode penugasan yaitu peserta didik diberikan tugas untuk dikerjakan dengan rentang waktu yang sudah ditetapkan. Peralnya, melalui latihan mengerjakan tugas peserta didik akan terlatih dan terbiasa terhadap kewajibannya sehingga akan tertanam sikap tanggung jawab.
- c. Penanaman pengetahuan kewarganegaraan terhadap siswa yaitu dengan menggunakan variasi pembelajaran yang menarik dan menggunakan media pembelajaran audio visual. Peralnya dengan menggunakan media pembelajaran tersebut dapat menarik perhatian siswa dan siswa juga akan mudah memahami materi pembelajaran. Pembelajaran juga tidak membosankan karena tidak melulu harus membaca dan menghafal materi dalam buku.

2. Penanaman *Civic Disposition* melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Siswa di MIN 3 Tulungagung Tahun Ajaran 2019/2020

- a. *Civic Disposition* (sikap kewarganegaraan) tidak hanya pembelajaran di dalam kelas saja melainkan juga pembiasaan di luar kelas. Sikap kewarganegaraan dapat ditanamkan melalui pembiasaan nilai-nilai positif. Bisa karena terbiasa, oleh karena itu sangat ditekankan untuk selalu melaksanakan pembiasaan yang sudah diperintahkan di sekolah seperti berbaris rapi di depan kelas sebelum masuk kelas, menyanyikan lagu Indonesia Raya sebelum memulai pembelajaran dan melaksanakan tanggung jawab seperti tugas piket, petugas upacara, dan lain-lain.
- b. Metode pembelajaran yang digunakan dalam meningkatkan sikap kewarganegaraan adalah metode diskusi dan latihan (*drill*). Metode diskusi merupakan salah satu cara untuk memecahkan problematika. Melalui metode diskusi, peserta didik akan belajar saling bertukar pikiran sehingga menimbulkan interaksi sosial. Dari interaksi tersebut timbul rasa kepekaan terhadap teman sebaya dan akan memacu sikap peduli sosial bagi peserta didik. Latihan juga dapat membentuk sikap kewarganegaraan terhadap siswa. Siswa akan menerapkan materi yang telah mereka pelajari dengan latihan kemudian akan membentuk sikap.

- c. Penanaman sikap kewarganegaraan terhadap siswa yaitu dengan pemberian nasihat dan pesan moral kepada siswa. Pasalnya, dengan penjelasan atau menasihati berulang-ulang di setiap sela-sela pelajaran lama-kelamaan akan melekat di benak peserta didik.

3. Penanaman *Civic Skills* melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Siswa di MIN 3 Tulungagung Tahun Ajaran 2019/2020.

- a. *Civic Skills* (keterampilan kewarganegaraan) lebih mendominasi pada kecakapan siswa di luar kelas. Keterampilan kewarganegaraan dapat ditanamkan melalui pemberian pesan moral dan ganjaran. Melalui strategi pemberian ganjaran, di mana ada *reward* dan *punishment*, peserta didik akan terdorong untuk melakukan tugas dan kewajibannya dengan baik. Mereka akan termotivasi dan lebih semangat dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Metode pembelajaran yang digunakan dalam meningkatkan keterampilan kewarganegaraan adalah metode latihan (*drill*), tanya jawab, penugasan dan diskusi. *Pertama*, metode drill menekankan pada kegiatan latihan berulang. *Kedua*, metode penugasan yaitu peserta didik diberikan tugas untuk dikerjakan dengan rentang waktu yang sudah ditetapkan. Pasalnya, melalui latihan mengerjakan tugas peserta didik akan terlatih dan terbiasa terhadap kewajibannya sehingga akan tertanam sikap tanggung jawab. *Ketiga*, metode

diskusi, pada kegiatan diskusi peserta didik saling bertukar pendapat, mereka juga menyimpulkan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah. Salah satu kelebihan metode diskusi adalah mendorong murid untuk selalu bertanggung jawab. Diskusi mengembangkan sikap tanggung jawab murid terhadap pendapat, keputusan, atau kesimpulan yang diambil.

- c. Penanaman keterampilan kewarganegaraan terhadap siswa yaitu dengan pemberian contoh atau teladan dari guru. Pasalnya, peserta didik akan lebih mudah belajar dari apa yang mereka lihat. Maka, guru memberikan contoh sikap dan keterampilan yang baik karena bagi peserta didik guru adalah teladan.

Temuan selanjutnya adalah terkait kendala-kendala dalam menanamkan kompetensi kewarganegaraan pada peserta didik yaitu metode guru yang masih konvensional, perbedaan kemampuan peserta didik, dan faktor dari lingkungan keluarga. Pasalnya, tidak dipungkiri saat ini masih ada guru yang memilih menggunakan metode konvensional, karena sudah merasa *output* yang dihasilkan sudah cukup baik. Namun, yang perlu diketahui setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda, belum tentu metode yang digunakan relevan dan pas diterapkan dalam satu kelas. Selanjutnya, kendala yang terakhir adalah faktor dari lingkungan keluarga. Keluarga sangat berperan dalam perkembangan peserta didik anak, ketika guru sudah maksimal memberi stimulus di madrasah agar peserta didik bisa memiliki sikap sosial yang baik. Namun, jika di rumah tidak dilanjutkan dan kurang mendapat

motivasi maka hasil dari proses penanaman sikap sosial di madrasah menjadi kurang maksimal.

Alternatif solusi untuk memperbaiki kendala penanaman kompetensi kewarganegaraan adalah melalui pelatihan bagi guru agar menggunakan metode pembelajaran yang lebih bervariasi. Lalu, memberi motivasi khusus kepada peserta didik yang memiliki problem. Kemudian, yang terakhir adalah melakukan pendekatan. Peralnya, segala sesuatu proses dalam pembelajaran terutama dalam penelitian ini adalah penanaman sikap sosial pada peserta didik, tidak selalu berjalan dengan mulus, masih ada kendala-kendala yang perlu dicari titik masalah dan solusi yang harus dilakukan. Alternatif solusi yang pertama ialah, mengikutsertakan guru dalam pelatihan seperti workshop. Guru secara *rolling* bergantian mengikuti pelatihan tersebut, diharapkan setelah mengikuti pelatihan guru akan mendapatkan ilmu-ilmu baru yang dapat membantu jalannya proses pembelajaran sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran. Kemudian, alternatif solusi yang kedua adalah memberikan motivasi kepada peserta didik. Motivasi merupakan dorongan yang diberikan oleh guru agar peserta didik tetap memiliki semangat baik dalam belajar maupun kegiatan lain.